

NEUROPARENTING PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

Syifa' Nadia Rizka¹, Ali Nurdin², Ikhlas Budiman³

^{1, 2, 3}Universitas PTIQ Jakarta, Jl. Lebak Bulus Raya No. 2, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia
Email: syifanadiarizka.20@gmail.com

Article History

Received: 25-05-2026

Revision: 06-06-2026

Accepted: 09-06-2026

Published: 11-06-2026

Abstract. This study aims to analyze how neuroparenting principles can be enriched through Qur'anic parenting values based on Hamka's Tafsir Al-Azhar. This study uses the thematic interpretation method (*tafsir maudhu'i*) with a qualitative approach. Primary data consists of Qur'anic verses related to childcare and Tafsir Al-Azhar as the main source of interpretation, while secondary data are obtained from books, journal articles, and scientific literature discussing neuroparenting, neuroscience, Islamic education, and childcare. Data collection is carried out through documentation studies by tracing, identifying, and inventorying verses and literature relevant to the research theme. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, theme categorization, interpretation of verses based on Tafsir Al-Azhar, and comparative analysis with the concept of neuroparenting in modern neuroscience studies. The results of the study indicate that the concept of neuroparenting in the Qur'an as interpreted by Hamka emphasizes the balance between the development of reason, heart, and faith in the formation of a child's personality. Hamka views parenting as an educational process encompassing cognitive, emotional, spiritual, and moral aspects, grounded in monotheism, compassion, wisdom, and exemplary behavior. These findings demonstrate a strong relevance between modern neuroparenting principles and Quranic parenting values. This research contributes to the development of a Quranic neuroparenting paradigm that integrates scientific and spiritual approaches as a foundation for holistic childcare in the modern era.

Keywords: Neuroparenting, *Tafsir Al-Azhar*, Hamka, Tauhid, Qur'anic Parenting

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip neuroparenting dapat diperkaya melalui nilai-nilai pengasuhan Qur'ani berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) dengan pendekatan kualitatif. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengasuhan anak serta Tafsir Al-Azhar sebagai sumber penafsiran utama, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan literatur ilmiah yang membahas neuroparenting, neurosains, pendidikan Islam, dan pengasuhan anak. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan menginventarisasi ayat-ayat serta literatur yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi ayat berdasarkan Tafsir Al-Azhar, serta analisis komparatif dengan konsep neuroparenting dalam kajian neurosains modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep neuroparenting dalam Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan Hamka menekankan keseimbangan antara pengembangan akal, hati, dan iman dalam pembentukan kepribadian anak. Hamka memandang pengasuhan sebagai proses pendidikan yang mencakup aspek kognitif, emosional, spiritual, dan moral yang berlandaskan tauhid, kasih sayang, hikmah, serta keteladanan. Temuan ini menunjukkan adanya relevansi yang kuat antara prinsip neuroparenting modern dan nilai-nilai pengasuhan Qur'ani. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan paradigma neuroparenting Qur'ani yang mengintegrasikan pendekatan ilmiah dan spiritual sebagai landasan pengasuhan anak yang holistik di era modern.

Kata Kunci: Neuroparenting, *Tafsir Al-Azhar*, Hamka, Tauhid, Pengasuhan Qur'ani

How to Cite: Rizka, S. N & Nurdin, A., & Budiman, I. (2026). *Neuroparenting Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 1863-1873. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5977>

PENDAHULUAN

Pengasuhan anak merupakan faktor fundamental yang menentukan kualitas perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual individu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan pada masa kanak-kanak memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan karakter, kesehatan mental, serta kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial (Kumalasari & Meyftanoria, 2022). Dalam perspektif Islam, pengasuhan tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan iman, ilmu, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran strategis sebagai lingkungan pendidikan pertama yang menentukan arah perkembangan anak sejak usia dini.

Namun demikian, berbagai fenomena sosial menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang diterapkan oleh sebagian orang tua masih menghadapi berbagai permasalahan. Rendahnya pemahaman mengenai pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak sering kali memunculkan praktik pengasuhan yang bersifat otoriter, represif, atau kurang memperhatikan kebutuhan emosional anak (Badri, 2016; Junaedy, 2018). Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti rendahnya kepercayaan diri, kesulitan regulasi emosi, perilaku agresif, hingga meningkatnya kerentanan terhadap berbagai masalah sosial pada masa remaja (Einstein & Indrawati, 2016; Faridah & Atakari, 2018). Data Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2024 juga menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius dalam lingkungan keluarga (Dewi, 2025).

Perkembangan ilmu neurosains kemudian melahirkan konsep neuroparenting sebagai pendekatan pengasuhan yang didasarkan pada pemahaman mengenai perkembangan dan fungsi otak anak. *Neuroparenting* menekankan pentingnya interaksi positif, rasa aman, kasih sayang, dan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan neurologis anak agar terbentuk perkembangan emosional dan kognitif yang optimal (Ulfah, 2023). Pendekatan ini memperoleh dukungan dari berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman emosional pada masa awal kehidupan berpengaruh terhadap struktur dan fungsi otak yang berkaitan dengan kemampuan belajar, pengendalian emosi, dan kesehatan mental pada masa dewasa (Kumalasari & Meyftanoria, 2022). Bahkan, *World Health Organization* (2025) menegaskan bahwa lingkungan pengasuhan yang positif merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan otak dan kesejahteraan psikologis anak.

Kajian neuroparenting umumnya masih didominasi oleh pendekatan ilmiah yang berorientasi pada aspek biologis dan psikologis, sementara integrasinya dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan masih relatif terbatas. Padahal, dalam konteks masyarakat Muslim, pengasuhan tidak hanya dipahami sebagai proses pembentukan perilaku, tetapi juga sebagai upaya menanamkan nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab moral kepada anak. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan paradigma neuroparenting yang tidak hanya berbasis neurosains, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam.

Al-Qur'an memuat berbagai prinsip pengasuhan yang menekankan pentingnya kasih sayang, keteladanan, komunikasi yang bijaksana, pembentukan karakter, dan penanaman nilai keimanan sejak dini. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai ayat, khususnya QS. Luqman/31:12–19 yang memuat nasihat Luqman kepada anaknya mengenai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial (Firdaus, 2023). Salah satu karya tafsir yang memberikan perhatian besar terhadap aspek pendidikan dan pembentukan kepribadian adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Dalam penafsirannya, Hamka tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial, pendidikan, dan pembentukan karakter manusia (Syukur & Guci, 2017). Pandangan Hamka mengenai pengaruh lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup terhadap pembentukan kepribadian menunjukkan adanya titik temu dengan temuan-temuan dalam kajian neurosains modern.

Berdasarkan telaah literatur, penelitian mengenai neuroparenting telah banyak dilakukan dari perspektif psikologi dan neurosains, sedangkan kajian pengasuhan Qur'ani umumnya dibahas dalam perspektif pendidikan Islam atau tafsir. Namun, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan konsep neuroparenting dengan nilai-nilai pengasuhan Qur'ani berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Kebaruan penelitian terletak pada upaya membangun sintesis antara konsep neuroparenting modern dan nilai-nilai pengasuhan Qur'ani melalui analisis Tafsir Al-Azhar, sehingga menghasilkan perspektif pengasuhan yang memadukan dimensi ilmiah, psikologis, dan spiritual secara terpadu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis konsep neuroparenting dalam perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, mengidentifikasi nilai-nilai pengasuhan Qur'ani yang relevan dengan prinsip neuroparenting, serta merumuskan kontribusi pemikiran Hamka dalam pengembangan paradigma neuroparenting Qur'ani. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pada bidang pendidikan Islam

dan pengasuhan anak, sekaligus menjadi alternatif konseptual bagi orang tua Muslim dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak dan nilai-nilai Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji dan mengintegrasikan konsep neuroparenting dengan nilai-nilai pengasuhan Qur'ani berdasarkan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Sumber data primer terdiri atas Al-Qur'an sebagai sumber utama dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai sumber penafsiran utama. Adapun sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, serta berbagai literatur yang relevan dengan neuroparenting, neurosains, pendidikan Islam, dan metodologi tafsir. Di antaranya adalah *The Whole-Brain Child* dan *The Yes Brain* karya Siegel dan Bryson, buku *Neuroparenting* karya Maudya Ulfah, serta berbagai kajian tentang pemikiran Buya Hamka dan pengasuhan dalam perspektif Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan sumber-sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik-deskriptif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengasuhan anak; (2) menelaah penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat tersebut dalam Tafsir Al-Azhar; (3) melakukan pengodean dan kategorisasi tema-tema pengasuhan yang muncul; (4) memetakan tema-tema tersebut dengan prinsip-prinsip neuroparenting, seperti stimulasi perkembangan otak, regulasi emosi, komunikasi efektif, dan pembentukan karakter; (5) melakukan analisis komparatif antara hasil penafsiran Hamka dan konsep neuroparenting dalam kajian neurosains modern; serta (6) menyusun sintesis temuan untuk merumuskan konsep neuroparenting Qur'ani yang integratif. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai literatur tafsir, pendidikan Islam, dan neurosains yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Al-Qur'an terkait *Neuroparenting*

Integrasi Otak Atas dan Otak Bawah: Nilai Pengendalian Diri dan Kesabaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Hamka, pengasuhan yang efektif berlandaskan pada penanaman ilmu, iman, dan keteguhan prinsip sejak dini. Dalam menafsirkan QS. Luqman, Hamka menegaskan bahwa anak perlu dibimbing agar mampu

mempertahankan keyakinan yang benar tanpa kehilangan sikap hormat kepada orang tua (Hamka, 1982). Temuan ini sejalan dengan konsep *Yes Brain* yang menekankan kemampuan anak untuk berpikir reflektif, mengelola emosi, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai yang diyakini (Siegel & Bryson, 2023). Dengan demikian, pengasuhan tidak hanya berorientasi pada kepatuhan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan kemandirian berpikir yang berlandaskan nilai-nilai keimanan.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa kesabaran merupakan salah satu nilai utama dalam pengasuhan Qur'ani. Hamka memaknai kesabaran sebagai kemampuan mengendalikan diri dan tetap tenang ketika menghadapi ujian kehidupan (Hamka, 1982). Dalam perspektif neuroparenting, kemampuan tersebut berkaitan dengan perkembangan fungsi korteks prefrontal yang berperan dalam regulasi emosi dan pengendalian impuls (Siegel & Bryson, 2021). Hasil ini menunjukkan bahwa nilai sabar dalam Al-Qur'an memiliki relevansi dengan temuan neurosains modern mengenai pentingnya kemampuan regulasi diri sebagai fondasi kesehatan emosional anak.

Penelitian ini menemukan bahwa pengajaran adab dan kerendahan hati merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter anak. Hamka menjelaskan bahwa sikap sombong dan meremehkan orang lain menunjukkan ketidakseimbangan kepribadian yang harus dicegah melalui pendidikan moral sejak dini (Hamka, 1982). Temuan ini selaras dengan konsep integrasi otak dalam neuroparenting yang menekankan pentingnya pengembangan empati, kesadaran diri, dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat (Siegel & Bryson, 2021). Oleh karena itu, pengasuhan Qur'ani menurut Hamka tidak hanya membentuk perilaku yang baik secara sosial, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan moral anak secara menyeluruh.

Integrasi Otak Kiri dan Otak Kanan: Nilai Hikmah

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, hikmah bukan sekadar kecerdasan akal, tetapi kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan budi yang halus dan keimanan yang mendalam (Hamka, 1982). Hikmah lahir dari keseimbangan antara berpikir logis dan kepekaan batin, yang dalam perspektif neuroparenting dapat dipahami sebagai integrasi fungsi otak kiri dan otak kanan. Otak kiri berperan dalam kemampuan analitis dan rasional, sementara otak kanan mengatur aspek emosional dan empati (Siegel & Bryson, 2021). Pendidikan anak berdasarkan nilai ini menuntun orang tua untuk mengasah kemampuan berpikir anak secara rasional tanpa mengabaikan dimensi perasaan. Anak diajarkan menimbang benar dan salah dengan akal sekaligus nurani, sehingga tidak kaku dalam berpikir dan tetap lembut dalam bertindak.

Integrasi Memori dan Mindsight: Nilai Kesadaran Tanggung Jawab

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa setiap perbuatan, sekecil apapun, berada dalam pengawasan Allah dan akan mendapat balasan. Tidak ada satu pun amal yang luput dari pengetahuan Allah. Nilai yang ditanamkan adalah tanggung jawab pribadi atas setiap perbuatan, baik besar maupun kecil (Hamkah, 1982). Kesadaran ini berkembang seiring kematangan fungsi kognitif anak. Kemampuan untuk mempertimbangkan perasaan serta kebutuhan orang lain bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil proses panjang perkembangan otak yang memungkinkan anak belajar memahami sudut pandang di luar dirinya (Nolte & Harris, 2016). Dari perspektif *neuroparenting*, nilai yang terkandung dalam ayat ini sejalan dengan konsep *mindsight*, yaitu kemampuan untuk menyadari apa yang terjadi di dalam diri dan mengarahkan perhatian secara sadar terhadap pikiran maupun perasaan. Kesadaran semacam ini membuat anak belajar mengenali dorongan dalam dirinya, menimbang kembali tindakannya, dan memilih respons yang lebih bijak (Siegel & Bryson, 2021). Dengan latihan mengarahkan fokus dari emosi sesaat menuju pusat kesadaran yang tenang, anak perlahan membangun keseimbangan antara nalar dan emosi. Inilah bentuk integrasi yang menumbuhkan tanggung jawab moral, refleksi batin, dan karakter yang utuh sebagaimana dikehendaki oleh nilai-nilai Qur'ani.

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa kesombongan lahir dari rasa rendah diri yang tersembunyi dalam jiwa manusia. Dengan merujuk pada penyelidikan ilmu jiwa, Hamka menunjukkan bahwa kesadaran akan kondisi batin menjadi kunci untuk mengenali dan mengoreksi perilaku sombong, sehingga tafsirnya mengintegrasikan pemahaman spiritual dengan refleksi psikologis manusia (Hamkah, 1982). Dalam kerangka *neuroparenting*, anak perlu dibimbing untuk mengenali dan memusatkan perhatian pada emosi serta dorongan internalnya sendiri, misal rasa ingin menonjol akibat merasa kurang dihargai agar mereka tidak terjebak pada sensasi atau pikiran yang membingungkan. Anak-anak dapat diajarkan cara memfokuskan diri kembali ke poros diri mereka, sehingga mampu mengamati berbagai pengalaman batin secara sadar dan memilih cara menanggapi perasaan mereka (Siegel & Bryson, 2021). Dengan bimbingan orang tua melalui latihan-latihan *mindsight*, anak dapat mengintegrasikan emosi dan keinginan dengan pengalaman positif, mengaktifkan kemampuan otak untuk menghubungkan persepsi, perhatian, dan regulasi emosional. Proses ini membantu anak mengelola rasa inferior, menumbuhkan kesadaran diri, dan membentuk karakter yang seimbang antara spiritualitas, empati, dan kesehatan emosional.

Integrasi Sosial dan Empati: Nilai Akhlak Sosial

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa hikmah yang Allah berikan kepada Luqmân diwariskan kepada anaknya melalui nasihat sekaligus teladan hidup. Proses mengajarkan ini tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga melalui perilaku nyata yang bisa diamati anak, sehingga nilai keimanan, tauhid, dan akhlak tertanam secara mendalam dalam jiwa. Sapaan lembut yang memperkuat hubungan emosional yang aman, sehingga anak lebih mampu menerima dan memproses nasihat secara efektif (Hamkah, 1982). Dalam perspektif *neuroparenting*, pengajaran melalui teladan memanfaatkan memori dan neuron cermin dimana anak belajar dengan mengamati orang tua, menyerap nilai moral, dan membangun refleksi diri. Kelembutan dan kasih sayang meningkatkan kesiapan otak untuk menyimpan pengalaman moral secara bermakna, membentuk kesadaran diri dan pemahaman prinsip hidup (Dahlan, 2025). Maka, orang tua dianjurkan menjadi teladan yang konsisten, menyampaikan nasihat dengan kelembutan, dan menciptakan lingkungan emosional yang aman. Pendekatan ini menumbuhkan memori moral, kesadaran diri, dan kemampuan *mindsight* anak, sehingga nilai-nilai tauhid, akhlak, dan budi pekerti dapat tertanam secara efektif sejak dini.

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa manusia diwajibkan menghormati dan bersyukur kepada kedua orang tua karena merekalah yang membawa anak ke dunia dan membimbingnya sejak awal kehidupan. Hamka menjelaskan pengorbanan ibu sejak kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan anak, yang menjadi fondasi pertumbuhan fisik, emosional, dan spiritual. Proses pengasuhan bertahap ini menunjukkan pentingnya ikatan emosional dan perhatian penuh orang tua sebagai dasar perkembangan anak (Hamkah, 1982). Dalam perspektif *neuroparenting*, pengalaman kasih sayang dan perhatian orang tua membentuk basis aman (*secure attachment*), meningkatkan kemampuan anak untuk membangun hubungan sosial yang sehat, mengenali emosi, dan mengembangkan empati (Bowlby, 1982). Anak yang dibesarkan dengan perhatian dan kasih sayang belajar menghargai orang lain, meniru sikap penuh kasih, serta mampu merespons orang lain dengan empati. Maka, orang tua perlu menanamkan kasih sayang dan perhatian sejak dini, membimbing anak secara konsisten, dan memperkuat ikatan emosional. Pendekatan ini menumbuhkan kemampuan sosial, kesadaran emosional, dan empati anak, sehingga mereka dapat menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan harmonis dalam hubungan dengan sesama.

Dalam Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa ayat ini menanamkan adab sosial yang luhur yakni menghindari kesombongan, berperilaku sederhana, dan menjaga cara berbicara agar tidak melukai perasaan orang lain (Hamkah, 1982). Sejalan dengan itu, Siegel & Bryson menjelaskan bahwa empati dan kepedulian dapat tumbuh melalui pengalaman

berulang dalam interaksi sehari-hari yang memperkuat sirkuit otak pembangkit empati. Sirkuit ini melibatkan kerja sama antara resonansi limbik dari otak bawah dengan pemahaman dan welas asih dari otak atas. Tujuannya adalah membentuk keterhubungan otak anak secara menyeluruh agar mereka mampu memahami serta merasakan perasaan orang lain, sekaligus terdorong untuk melakukan hal yang benar (Siegel & Bryson, 2023). Dengan demikian, pendidikan anak tidak hanya menjelaskan ketaatan individual, tetapi juga pembentukan akhlak sosial yang menumbuhkan kepekaan, kesantunan, dan penghargaan terhadap sesama.

Integrasi Spiritual: Nilai Tauhid, Syukur, Penghormatan Orang Tua, dan Orientasi Akhirat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pengasuhan Qur'ani dalam Tafsir Al-Azhar memiliki keterkaitan yang kuat dengan prinsip neuroparenting, khususnya dalam pembentukan kesadaran diri, regulasi emosi, dan karakter anak. Hamka menjelaskan bahwa hikmah yang diberikan kepada Luqman diwujudkan melalui kemampuan mengamalkan ilmu dan mensyukuri nikmat Allah (Hamka, 1982). Temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual. Dalam perspektif neuroparenting, pengalaman syukur membantu anak mengembangkan keseimbangan emosi, kesadaran diri, serta kemampuan memaknai pengalaman hidup secara positif (Ilahi, 2019).

Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai tauhid menjadi fondasi utama dalam pengasuhan Qur'ani. Menurut Hamka, larangan syirik bukan sekadar ajaran teologis, tetapi upaya membangun integrasi antara keyakinan, tujuan hidup, dan perilaku manusia (Hamka, 1982). Temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang berlandaskan tauhid membantu anak mengembangkan orientasi hidup yang jelas dan konsisten. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Al-Attas (1980) yang menegaskan bahwa kesadaran terhadap sumber ilmu dan kebenaran membentuk keseimbangan intelektual, moral, dan spiritual dalam diri seseorang. Selain itu, penghormatan kepada orang tua dalam Tafsir Al-Azhar dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (Hamka, 1982). Temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan Qur'ani menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain sejak dini. Dalam perspektif neuroparenting, nilai-nilai tersebut berkontribusi pada perkembangan kemampuan sosial dan pengendalian diri yang mendukung pembentukan karakter anak secara menyeluruh.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa penguatan iman berperan penting dalam membentuk ketahanan psikologis anak. Hamka menjelaskan bahwa seorang anak harus tetap mempertahankan prinsip tauhid meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan terdekat,

termasuk orang tua (Hamka, 1982). Temuan ini mengindikasikan bahwa iman tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai sumber kekuatan moral yang membantu anak mengembangkan integritas, pengendalian diri, dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kesadaran akan pertanggungjawaban setiap perbuatan di hadapan Allah mendorong terbentuknya kontrol diri yang bersifat internal. Hamka menafsirkan bahwa setiap amal, sekecil apa pun, berada dalam pengawasan Allah sehingga manusia perlu membangun kebiasaan introspeksi dan kejujuran terhadap dirinya sendiri (Hamka, 1982). Temuan ini sejalan dengan konsep *muhāsabah* yang dikemukakan Rajab (2012), yaitu kemampuan melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan. Dalam konteks *neuroparenting*, kesadaran tersebut berkontribusi terhadap perkembangan *self-regulation* dan tanggung jawab moral yang tidak bergantung pada hukuman atau penghargaan eksternal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pengasuhan Qur'ani menurut Hamka, seperti syukur, tauhid, penghormatan kepada orang tua, keteguhan iman, introspeksi diri, kesabaran, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial, memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip *neuroparenting*. Integrasi keduanya menghasilkan model pengasuhan yang tidak hanya mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan moral. Dengan demikian, *neuroparenting* Qur'ani dalam perspektif Tafsir Al-Azhar menawarkan pendekatan pengasuhan yang lebih holistik dalam membentuk anak yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa jika prinsip *neuroparenting* Qur'ani diterapkan secara konsisten oleh keluarga Muslim, maka akan terbentuk realitas sosial baru: keluarga yang lebih sadar terhadap perkembangan emosi dan otak anak, hubungan orang tua dan anak yang lebih empatik, serta pendidikan karakter yang selaras antara ilmu dan iman. Integrasi ini dapat menjadi model pengasuhan Islam modern yang menumbuhkan anak dengan kesadaran spiritual, kemampuan regulasi diri, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Implikasi teoretisnya adalah perlunya memperluas kajian tafsir tematik yang mengintegrasikan ilmu sains dan psikologi dengan nilai-nilai wahyu agar tafsir Al-Qur'an tetap kontekstual, aplikatif, dan berperan dalam menjawab problem pendidikan masa kini. Dengan landasan ini, konsep pengasuhan tidak hanya religius secara normatif, tetapi juga ilmiah dan efektif bagi perkembangan manusia secara utuh.

KESIMPULAN

Bab ini merupakan penutup dari keseluruhan rangkaian penelitian yang telah dilakukan. Setelah melalui proses analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, penelitian ini merangkum temuan utama yang berkaitan dengan konsep *neuroparenting* dalam perspektif Islam. Kesimpulan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Qur'ani yang dikontekstualisasikan melalui tafsir Hamka dapat berintegrasi secara konstruktif dengan prinsip neurosains modern dalam membentuk pola asuh.

Pertama, prinsip *neuroparenting* dalam perspektif neurosains dan psikologi perkembangan anak menekankan pentingnya stimulasi otak, regulasi emosi, komunikasi empatik, dan pembentukan karakter melalui hubungan aman antara orang tua dan anak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh pengalaman emosional dan interaksi sosial yang positif. Dengan demikian, pengasuhan yang sadar otak (*brain-based parenting*) menjadi landasan bagi keseimbangan kognitif, emosional, dan moral anak. *Kedua*, penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat pengasuhan dalam *Tafsir Al-Azhar* menegaskan keseimbangan antara akal, hati, dan iman. Hamka memandang pendidikan anak sebagai proses pembentukan jiwa yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Melalui nasihat Luqmân, Hamka menampilkan model pendidikan yang menanamkan tauhid, rasa syukur, tanggung jawab moral, dan adab sosial, yang kesemuanya selaras dengan kebutuhan psikologis anak dalam membangun karakter dan keteguhan batin.

Ketiga, integrasi nilai-nilai *neuroparenting* dengan penafsiran Al-Qur'an menurut Hamka memperlihatkan harmoni antara sains dan wahyu. Keduanya sama-sama mengedepankan pentingnya keseimbangan fungsi otak atas dan bawah (pengendalian diri dan kesabaran), integrasi otak kiri dan kanan (hikmah dan empati), serta kesadaran spiritual sebagai pusat kendali perilaku. Dengan demikian, model pengasuhan Islami yang adaptif terhadap perkembangan zaman harus berlandaskan pada nilai hikmah, kasih sayang, dan kesadaran tauhid untuk menumbuhkan kematangan akal dan jiwa anak.

REFERENSI

- Aas, D. "Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Kelompok A di RA Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis)." *Jurnal Tarbiyah Al-Aulad*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, hal. 13-26.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Islamic Education*. Kuala Lumpur: Muslim Education Foundation, 1980.
- Badri, Muhammad Muhammad. *Sentuhan Jiwa untuk Anak Kita*. Bekasi: Daun Publishing, 2016.
- Bowlby, John. *Attachment and Loss*. New York: Basic Books, 1982.

- Dahlan, Aisah. "Orang Tua Harus Paham!! Fungsi Neuron Cermin Pada Otak Anak." YouTube, <https://youtu.be/0Hoo62mY9PM>. Diakses pada 1 Agustus 2025.
- Dewi, Anita Permata. "KPAI Sebut Peran Keluarga Tak Optimal Sebabkan Krisis Karakter Anak," dalam <https://www.antaranews.com/berita/4477981/kpai-sebut-peran-keluarga-tak-optimal-sebabkan-krisis-karakter-anak>. Diakses pada 30 Agustus 2025.
- Einstein, Gustav dan Endang Sri Indrawati. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudyakarya Magelang." *Jurnal Empati*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2016, hal. 491-502.
- Elman, Julie Passanante. *Chronic Youth: Disability, Sexuality, and U.S. Media Cultures of Rehabilitation*. New York: New York University Press, 2014.
- Faridah, dan Ery Rosi Atakari. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penggunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA) pada Remaja." *Jurnal Kebidanan*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2018, hal. 138-142.
- Firdaus, Diah Ayu. "Qur'anic Parenting: Penafsiran QS. Luqmân: 12–15 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)." *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982
- Hidayati, Nur Istiqomah. "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD." *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2014, hal. 1-8.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)*. Jakarta: Quanta, 2019.
- Junaedy, Eddy. *Jadilah Pribadi Unggul Tanpa Narkoba*. Surakarta: Suara Media Sejahtera, 2018.
- Kumalasari, Fransisca dan Rininta Meyftanoria. *Ada Apa di Balik Emosi Balita*. Yogyakarta: Andi Offset, 2022.
- Nasrullan dan Pradana Boy. *Manusia Limited Edition Mereka Bicara Tentang Muhadjir Effendy*, Malang: UMM press, 2024.
- Nolte, Dorothy Law dan Rachel Harris. *Anak Belajar dari Kehidupannya*, diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto dari judul *Children Learn What They Live*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Rajab, Khairunnas. *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Siegel, Daniel J. dan Tina Payne Bryson. *The Whole-Brain Child*, diterjemahkan oleh Nuraini Mastura. Jakarta: Noura Books, 2021.
- Syukur, Yanuardi dan Arlen Ara Guci. *Buya Hamka: Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama*. Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2017.
- Ulfah, Maulidya. *Neuroparenting: Model Stimulasi Perkembangan Otak Anak*. Yogyakarta: Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2023.
- World Health Organization. "Brain health." Dalam https://www.who.int/health-topics/brain-health#tab=tab_1. Diakses pada 30 Juli 2025